

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar yang sering kita dengar terdiri dari kata motivasi dan belajar, Motivasi sendiri adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹ motivasi secara istilah adalah suatu dorongan, kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.²

Sedangkan menurut Abraham Maslow motivasi adalah suatu yang bersifat konstan, tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organism.³ Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut / mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.⁴

Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “ *feeling* “ dan

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 173

² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000) 26

³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 320

⁴ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993.) 129

didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan tadi mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri seseorang. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah – laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi. Yakni tujuan motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain.⁵

Moh uzur dalam bukunya menjadi guru profesional mengatakan “ bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, keadaan dan kesiapan dalam mencapai tujuan tertentu”

Dari berbagai pengertian motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah kekuatan yang berasal dari dalam diri

⁵Sardiman , A.M, *Intraksi dan motivasi belajar – mengajar*[Jakarta : Rajawali Pres,2010], hal 73 - 77

seseorang untuk mendorong orang tersebut melakukan sesuatu yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Teori Tentang Motivasi

Teori motivasi lahir dan berkembang dikalangan para psikolog diantaranya :

a. Teori kebutuhan

Teori motivasi ini memandang apabila ingin memotivasi seseorang ia harus mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan- kebutuhan orang yang akan dimotivasi.⁶ Maslow mengungkapkan Adanya Lima tingkatan kebutuhan pokok. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok mulai dari yang terendah adalah :

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan seksualitas dsb.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan : seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
3. Kebutuhan sosial : yang meliputi antara lain kebutuhan akan rasa cinta, afeksi, keamanan, penerimaan sosial, kebutuhan identitas.

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002),73-74

4. Kebutuhan akan penghargaan : kebutuhan prestasi, pengakuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri : seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri

b. Teori daya Pendorong

Menurut Woodwarth motivasi daya dorong /dorongan disebut juga dengan *homeostasis* yaitu proses di mana mekanisme-mekanisme kebutuhan bekerja dengan tujuan mempertahankan keadaan fisiologis pada taraf yang optimal⁷.

c. Teori psikoanalisis

Teori motivasi psikoanalisis dikemukakan oleh Freud dengan didasarkan kepada struktur kepribadian. Dalam menyusun teorinya, Freud lebih menekankan pentingnya pengalaman masa kecil (kanak-kanak) untuk masa dewasa. Menurut Freud, dorongan-dorongan instingtif menjadi motivator poko (prinsip) pada tingkah laku manusia. Sebelumnya Freud juga telah mengajukan konsep insting sebagai sumber stimulus dari dalam (internal).⁸

d. Teori Dua Faktor dari Federick Herzberg

Konsep dasar dari teori motivasi ini menyatakan

⁷ E. Koeswara , *Motivasi teori dan Penelitiannya*,(Bandung : Angkasa,1989)65

⁸ Ellys tjo, *motivasi dalam pendidikan : teori, penelitian dan Aplikasi*,(Jakarta: INDEKS, 2012),29

bahwa dalam setiap pelaksanaan pekerjaan akan terdapat dua faktor penting yang akan mempengaruhi pekerjaan yaitu faktor syarat kerja dan faktor pendorong⁹.

e. Teori Preference-Expectation dar Victor H. Vroom

Pada teori ini dijelaskan bahwa seseorang akan terdorong untuk bekerja dengan baik apabila akan memperoleh suatu imbalan yang saat itu sedang dirasakan sebagai kebutuhan pokok yang harus segera dipenuhi.¹⁰

Dari berbagai teori motivasi yang dipaparkan peneliti mengambil teori daya dorong dari woodwarrth, teori *preference- Expectation* dai Vroom

3. Macam-macam dan Fungsi Motivasi

a. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari sifat.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a. Motif-motif dasar

Yang dimaksud dengan motif dasar adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.¹¹

b. Motif-motif Sosial

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.¹²

c. Motif religious

Yaitu motif yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan religius

d. Motif-motif obyektif.

Woodworth dan Marquis menambahi dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.¹³

2. Motivasi dilihat dari sumber munculnya ada dua yaitu Intrinsik dan ekstrinsik

¹¹ Ibid, Sardiman 85

¹² Ibid, 86.

¹³ Ibid, . Ngalim Purwanto,. 64

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan

secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁵ Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

b. Fungsi Motivasi

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang

¹⁴ ibid., 88

¹⁵ Ibid, 90.

diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi.¹⁶

1. Sebagai pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Sebagai pengarah, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
4. Menyeleksi perbuatan kita, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁷

4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor yang mempengaruhi motivasi di kelompokan menjadi dua intrinsic dan ekstrinsik. Menurut Dimyati dan Mujiono dalam

¹⁶ Ibid, Oemar Hamalik, 175

¹⁷ Ibid, . Ngalim Purwanto, 71

bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Intrinsik

1. Cita-cita dan Aspirasi Anak
2. Kemampuan Anak
3. Kondisi Anak

b. Ekstrinsik .

1. Kondisi Lingkungan Anak.¹⁸
2. Unsur-unsur Dinamis dalam Kehidupan.

Menurut Stoner faktor yang mempengaruhi motivasi adalah perbedaan persepsi, perbedaan bahasa, reaksi emosional, komunikasi yang tidak konsisten serta ketidakpercayaan.¹⁹

5. Pengertian Belajar

Hal yang kita jalani setiap saat yaitu belajar pengertian belajar sendiri menurut burton adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. Pada definisi itu sudah terlihat ada kata-kata kunci

¹⁸ Ibid, Ngalim Purwanto, 105

¹⁹ Reza Ahmad Zahid, *Jurnal Tribakti*, (Kediri : P3M IAIT Kediri, 2012). 147

yang mencirikan tingkah laku individu dalam belajar, yaitu perubahan, perubahan, interaksi, dan lingkungan.²⁰

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan memperkuat kepribadian.²¹ Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi yang terjadi.²²

Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Drs. Thursam Hakim, mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain.²³
- b. Menurut WS. Winkel, belajar dirumuskan sebagai berikut: “suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam

²⁰ Anisah, Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 7

²¹ Suyono, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011). 9

²² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997). 44

²³ Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hal: 1.

pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.²⁴

- c. Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku "*Theory and problem of psychology of learning*", bahwa "*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occur as a result of experience*".²⁵
(Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).
- d. Drs. Soetomo mengartikan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah.²⁶
- e. Menurut Ibnu Khaldun belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradapan masyarakat.²⁷

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini memang diakui bahwa belajar tidak

²⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta 1989, hal: 36.

²⁵ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, M.C Grow-Hill Book Company, 1997, hal: 2.

²⁶ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, 1993, hal: 119.

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012). 107

selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi juga bisa terjadi diluar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlealisasi dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimana pun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya.²⁸

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk-beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah setiap pengalaman dari seseorang yang menimbulkan perubahan, meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan eksistensi orang tersebut.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal: 22.

²⁹ Slameto, *Op. Cit.*, hal: 2.

6. Motivasi Belajar

Motivasi belajar perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁰ Nashar berpendapat motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar dengan sungguh- sungguh, yang pada giliranya akan membentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan- kegiatannya.³¹

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong kegiatan individu yang menunjukkan suatu kondisi dalam individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.³²

Dengan berdasarkan pada pemaparan di atas maka motivasi belajar adalah sebuah kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

³⁰ Sadirman , *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2010).73

³¹ Nashar, *peranan motivasidan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran* (Jakarta: Delia, 2004), 45.

³² Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung : Refika Aditama , 2011). 134

1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa keberhasilan anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5. Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan,

faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.³³

Indikator motivasi menurut A. E Abdullah :

1. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.
2. Melakukan sesuatu dengan sukses.
3. Mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas- tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan.
4. Ingin menjadi penguasa yang terkenal atau terpandang dalam suatu bidang tertentu.
5. Melakukan sesuatu yang sangat berarti atau penting.
6. Melakukan suatu pekerjaan yang sukar dengan baik.
7. Menyelesaikan teka-teki dan sesuatu yang sukar dengan baik.
8. Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.
9. Menulis novel atau cerita hebat yang bermutu.³⁴

ciri-ciri dari pada motivasi. Menurut Abin Syamsuddin Makmun bahwa motivasi belajar dapat diidentifikasi dari beberapa ciri atau indikator sebagai berikut :

1. Lama waktu yang digunakan untuk kegiatan belajar
2. Frekuensi kegiatan belajar
3. Ketetapan dan keuletan pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menggapai kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Pengorbanan (baik dari segi uang, tenaga, pikiran) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasi (cita-cita, sasaran/target, idola) yang ingin dicapai.
7. Kualifikasi prestasi yang dicapai dalam kegiatan.
8. Arah dan sikapnya terhadap sasaran kegiatan.³⁵

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), hlm. 23.

³⁴ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), 150

³⁵ Abin Syamsuddin makmun, *Psikologi pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya 2003), 40

Selanjutnya menurut Sardiman mengemukakan bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
4. Mempunyai orientasi ke masa depan.
5. Lebih senang bekerja mandiri.
6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.³⁶

B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Muhamin dan Mujib³⁷ adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan meliputi dalam lingkup Al-qur'an dan hadis, keimanan akhlak, fiqh/ ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup

³⁶ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2010).83

³⁷ Muhamin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tri Gena Karya, 1993),134

Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupu lingkungan.³⁸

Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran bagi anak didik mengenai tata cara berkehidupan atau hubungan dengan Allah SWT. yang sesuai dengan norma-norma yang ada dan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits serta untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agar suatu usaha itu menjadi terarah, maka perlu ditentukan tujuannya secara jelas, adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Aunur Rahim Faqih adalah:

- a. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, menjaga toleransi antar umat beragama,

³⁸ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran PAI* (Bandung: Rosda karya, 2012), 13

serta mengembangkan budaya keagamaannya di sekolah.

- c. Menjadikan insan kamil, yaitu manusia yang mempunyai aspek-aspek psikologik dan psikofisiknya baik, serta hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta dapat berkembang serasi, seimbang dan harmonis.³⁹

Sedangkan menurut Muhammad Fadil al-Jamil, yang dikutip oleh Hasan Basri tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁴⁰

Adapun menurut M. Athiyah al-Abrasyi tujuan utama pendidikan Islam adalah:

Membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencapai rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah

³⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 95.

⁴⁰ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 94.

⁴¹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 17.

membentuk anak didik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. dan mengetahui akan perannya antara sesama makhluk, interaksi sosial dan alam semesta ini.

C. Kajian tentang Learning start with question

1. Pengertian Metode *Learning Starts With A Question* (LSQ)

Belajar materi baru akan lebih efektif jika peserta didik aktif membaca, menggali informasi dan terus bertanya mengenai hal yang belum difahami dari materi yng dibacanya, dari pada hanya mendengarkan ceramah dari pendidik salah satu cara membuat peserta didik aktif bertanya adalah menggunakan strategi *learning starts with a question* ⁴² . Metode *learning starts with a question* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru⁴³. Hamruni mengungkapkan, “Metode *Learning Starts With A Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran dimana proses belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa aktif dalam bertanya sebelum mereka mendapatkan penjelasan tentang materi yang akan

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,(Jakarta, Renika Cipta, 2010).399

⁴³ Suryo Budi Susanto, *Pengaruh Strategi Learning Starts With A Question Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK Negeri 2 Surabaya*, (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, No. 1, Tahun 2013), hal. 432.

dipelajari dari guru sebagai pengajar.”⁴⁴ Salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. metode ini dapat memberikan stimulus siswa untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya.

Metode *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran aktif yang dimulai dengan bertanya kemudian pendidik menjelaskan apa yang ditanyakan peserta didik. Bertanya dapat dipandang sebagai umpan balik dan keingintahuan peserta didik. Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.⁴⁵ Agar peserta didik aktif dalam bertanya, maka peserta didik diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Membaca akan membuat peserta didik memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan pemahaman akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama.

Selama menyikapi pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, pendidik harus dapat membedakan antara pertanyaan yang relevan dengan yang kurang relevan, serta memeriksa apakah seluruh peserta didik memperoleh manfaat dari jawaban yang ia berikan. Apabila pertanyaan

⁴⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 276.

⁴⁵ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 170.

dirasa cukup relevan, hendaknya pendidik memberi jawaban dengan cara seperti berikut:

- a. Mengulangi pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap peserta didik dan pendidik mengetahui secara jelas permasalahan apa yang sedang dibahas. Selain itu pendidik perlu memeriksa apakah peserta didik lain juga mengalami masalah seperti yang dialami oleh penanya. Apabila ternyata banyak peserta didik mengalami masalah yang sama, pendidik perlu memberi jawaban secara lebih mendalam
- b. Menjelaskan pertanyaan itu berhubungan dengan bagian mana dari bahan pelajaran, serta menjelaskan pula di mana letak pentingnya pertanyaan itu. Hendaknya pendidik tidak mengatakan bahwa suatu pertanyaan tidak mempunyai arti apa-apa. Hal itu akan membuat peserta didik yang bersangkutan tak akan mau bertanya lagi karena ia merasa tidak di hargai.
- c. Mendorong peserta didik agar mereka mau mengajukan pertanyaan balikan, karena dengan pertanyaan dari peserta didik tersebut pendidik akan dapat menemukan bagian-bagian penjelasannya yang kurang jelas. Ia akan menemukan masalah yang perlu lebih diperhatikan.

- d. Memikirkan terlebih dahulu jawaban yang akan disampaikan.

Dengan begitu pendidik dapat menghindari salah jawab atau menjawab tanpa ada hubungannya dengan pertanyaan.⁴⁶

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *learning starts with a question*

Agus Suprijono mengatakan, “Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ), adalah:

1. Pilih bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa.
 Dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks.
 Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda.
2. Mintalah kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendiri atau dengan teman.
3. Mintalah kepada siswa untuk memberi tanda (✓), (?) atau komentar secukupnya pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda⁴⁷.

⁴⁶ Ad. Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 1993). 67-68.

⁴⁷ Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Renika Cipta, 2010).399

4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
5. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.
6. Sampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut.⁴⁸
7. Usahakan dalam menjawab pertanyaan dilakukan secara urut sesuai dengan bahan pelajaran agar peserta didik juga urut dalam memahaminya.⁴⁹

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question*

1) Kelebihan metode Learning Start With A Question

- a. Siswa menjadi siap mulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapatkan tambahan penjelasan dari guru
- b. siswa akan lebih aktif untuk membaca,
- c. materi akan dapat diingat lebih lama.
- d. kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tanpa bantuan guru.
- e. mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.⁵⁰

⁴⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 112.

⁴⁹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 44.

- f. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar⁵¹

2) Kekurangan metode Learning Start With A Question

- a) Peserta didik yang malas memperhatikan akan bosan jika bahasan dalam pembelajaran tersebut tidak disukai
- b) Tidak semua peserta didik berani mengajukan pertanyaan
- c) Peserta didik yang minat membacanya rendah akan sulit mengikuti pelajaran karena awal pelajaran dimulai dengan membaca.⁵²

D. Jurnal Penelitian yang Relevan

Dari berbagai jurnal yang ada ada pengaruh antara learning strat with a question dengan motivasi siswa Penerapan strategi pembelajaran aktif *learning start with question* merupakan salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif yaitu dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari guru . Kelebihan strategi pembelajaran aktif *learning start with question* adalah siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga siswa memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapatkan tambahan

⁵⁰Eko budi susatyo, Sri mantini Rahayu S. Restu Yulawati, *Penggunaan Model Learning Start With A Question Dan Self Regulated Learning Pada Pembelajaran Kimia*,(jurnal inovasi pendidikan Kimia, vol 3, no 1 tahun2009).407

⁵¹ Mastiah, *Efektivitas Penggunaan Metode Belajar Learning Starts With A Question Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Vii Semester II Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2010-2011*. Skripsi tidak di terbitkan

⁵² ibid

penjelasan dari guru, siswa akan lebih aktif untuk membaca dan materi akan lebih diingat lebih lama . Diharapkan dengan penerapan strategi pembelajaran aktif *learning start with question* siswa tuntas dalam pembelajaran. Kenyataannya setelah diberi perlakuan masih ada beberapa siswa yang tidak tuntas. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.⁵³

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran (*Learning Starts With A Question*) pada siswa kelas IV MIN 15 Bintaro yang dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang baik, positif, dan menggembirakan. Dengan menggunakan metode pembelajaran (*Learning Starts With A Question*) di kelas eksperimen siswa lebih termotivasi dan minat belajar siswa lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak dapat perlakuan atau menggunakan metode konvensional. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran menggunakan metode pembelajaran (*Learning Starts With A Question*) lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁴

Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi

⁵³ Uswatun Hasana, R. Usman Rery, Islamias, Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *Learning Start With Question (Lsq)* Untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Termokimia Di Kelas Xi Ipa6 Sma Negeri 5 Pekanbaru, skripsi tidak diterbitkan.

⁵⁴ Resty Meidiana, Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question (Lsq)* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Di Min 15 Bintaro, skripsi tidak diterbitkan.

Susatyo, Sri Mantini Rahayu S., dan Restu Yuliawati yang berjudul “Penggunaan Model *Learning Start with A Question* dan *Self Regulated Learning* Pada Pembelajaran Kimia”. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model *Learning Start with A Question (LSQ)* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model *Self Regulated Learning (SRL)* karena dalam pembelajaran dengan model *LSQ* siswa dituntut untuk bertanya, bekerja sama dengan siswa lain dalam belajar dan menyelesaikan soal, sehingga siswa terlatih dan siap dalam menerima pelajaran di kelas. Dalam menggunakan model *LSQ* guru harus dapat membangkitkan semangat siswa untuk aktif bertanya serta membaca materi pembelajaran. Dari penelitian ini diketahui bahwa dengan menerapkan strategi *LSQ* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, ini sangat sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menerapkan strategi *LSQ* untuk meningkatkan keaktifan siswa, dimana dengan adanya peningkatan keaktifan siswa diharapkan mampu mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Selain penelitian yang dilakukan oleh Eko dkk. Juga ada penelitian relevan lain yang dilakukan oleh Silvia Otrina, Villia Anggraini, dan Merina Pratiwi yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Starts With A Question (LSQ)* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Negeri 2 Pasaman”.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemahaman konsep matematis siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Learning Starts With A Question* lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan strategi *Learning Starts With A Question* siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar, mereka saling berpacu dalam mengeluarkan ide dan pendapat yang mereka miliki pada saat belajar, sehingga proses diskusi berjalan dengan lancar. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa dengan menggunakan strategi *Learning Starts With A Question* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengeluarkan ide dan pendapat, sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan.⁵⁵

⁵⁵ Lavanda Dita Kusuma dan I Nengah Parta, Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Strategi *Learning Start With A Question* Pada Materi Segitiga Dan Segiempat Untuk Siswa Kelas Vii-H Smpn 1 Blitar.